

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

PEMIKIRAN KARL MARX: TEORI KELAS

Pipat Muepae*

Abstrak: Bagi Marx masyarakat terdiri dari dua kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kepentingan dua kelas ini secara obyektif berlawanan satu sama lain. Setiap kelas bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing, dan kepentingannya itu ditentukan oleh situasi-situasi yang obyektif. Yang menarik adalah alasan mereka bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing kelas adalah bukan karena mereka itu rakus tetapi karena hanya dengan mendapatkan laba mereka akan dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Oleh karena itu, setiap majikan akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin. Sedangkan pada kaum buruh, kepentingan mereka adalah mendapatkan upah sebanyak mungkin, mengurangi jam kerja, dan menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik. Kelas penguasa menggunakan agama dan negara untuk menghambat revolusi dari kelas bawah.

Kata-kata kunci: Kelas Sosial, Kelas Atas dan Kelas Bawah, Kepentingan Kelas, Negara Kelas, Pasar Bebas, Ideologi, Keterasingan, Revolusi.

PENGANTAR

Penulis tertarik dengan matakuliah Marxisme karena sejak kecil, penulis selalu mendengar cerita-cerita mengenai komunisme. Cerita-cerita mengenai komunisme itu selalu berkonotasi negatif dan jahat, sehingga selalu menakutkan penulis. Dengan cerita itu pula, orang tua selalu menakuti-nakuti penulis. Meski secara personal tidak mengenal inti teori ini, penulis merasakan besarnya pengaruh komunisme. Penulis sendiri tidak pernah tahu apa itu komunisme dan apa hubungan antara Marxisme dan Komunisme. Penulis beruntung mendapat kesempatan mengikuti matakuliah Marxisme ini. Tidak mudah bagi penulis untuk mengikuti pemikiran Karl Marx. Namun, penulis bahagia karena kini dapat mempelajari dan mendalami komunisme, yang pada masa kecil terdengar menakutkan bagi penulis.

Dalam tulisan ini penulis memilih tema “Teori Kelas”. Kata “kelas” sendiri sangat menarik bagi penulis. Penulis melihat bahwa bagi Marx, kelas-kelas sosial itu sangat penting dan diperhatikan. Teori mengenai kelas-kelas sosial inilah yang membuat Karl Marx termasyhur dan terkenal. Teori kelas adalah dasar pemikiran Karl Marx. Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno dalam bukunya berjudul “*Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*” mengatakan bahwa

“seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial”¹ atau dengan sumber lain “*the history of all hitherto existing society is the history of class struggles*”². Perbedaan kelas inilah yang membuat Marx menemukan struktur masyarakat. Bahkan, teori kelas inilah yang mengubah dan mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia.

APA ITU KELAS SOSIAL?

Pada awal kita mencoba untuk memahami konsep kelas sosial menurut Marx. Kita tahu bahwa walaupun Marx sering memakai istilah “kelas” tetapi dalam tulisan-tulisannya, ia tidak pernah mendefinisikan kata “kelas” itu. Ini menjadi kesulitan cukup besar. Kesulitan ini bisa dilihat dalam beberapa pertanyaan mengenai teori kelas, dalam bukunya “*Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*”, Magnis-Suseno menunjukkan beberapa pertanyaan yang sangat membantu kita mengenali ketidakpastian tentang kata “kelas” itu. Tentu kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat. Tetapi golongan menurut kriteria yang mana? Pertanyaan tersebut berarti bahwa untuk mendefinisikan kata “kelas” sendiri tidak begitu jelas dan masih banyak keraguan.

Bagaimanapun, Magnis-Suseno juga menunjukkan alternatif bagi kita bagaimana orang-orang pada umumnya menerjemahkan kata “kelas” itu. Contohnya dari definisi kata “kelas” menurut Lenin. Bagi Lenin “kelas sosial” dianggap sebagai “golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi”. Artinya bahwa kelas itu ditentukan oleh posisi orang-orang tertentu yang berada dalam proses produksi. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh pekerjaan mereka. Tetapi, definisi inipun belum jelas seratus persen. Masih ada pertanyaan-pertanyaan lain: bagaimana dengan mahasiswa? Mahasiswa dianggap bukan sebagai kelas tersendiri, lalu mereka itu masuk dalam kelas apa? Dengan masyarakat yang sangat kompleks dan mempunyai mobilitas tinggi ini sulit untuk mendefinisikan pendapat Marx mengenai “kelas sosial” ini.

Pada kenyataannya, selama ini tidak jelas apakah “kelas” merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah masyarakat. Pertanyaannya adalah apakah dalam semua kebudayaan pascaprimatif terdapat kelas sosial. Pertanyaan ini dibenarkan dalam sebuah tulisan yang berjudul *Manifesto Komunis* yang berbunyi sebagai berikut “sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas” tetapi tulisan ini juga menunjukkan indikasi bertentangan dengan hal itu, kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal. Sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal dan kuno lebih tepat disebut “kasta”.³ Dengan demikian, soal tentang kelas sosial tetap sebagai masalah keyakinan untuk dipelajari sampai sekarang.

KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH

Marx tidak percaya bahwa penyebab perubahan sosial atau masyarakat adalah

pengaruh individu-individu orang tertentu. Tetapi bagi Marx pelaku utama perubahan sosial atau masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Bagi dia kelas-kelas sosial itu sangat penting dan kita harus secara penuh memperhatikan karena kita akan memahami sejarah jika kita memperhatikan kelas-kelas sosial itu. Kita harus memperhatikan ini, bukan hanya kelas-kelas macam apa tetapi kita juga harus memperhatikan struktur kekuasaan antara mereka dalam masyarakat.

Marx melihat bahwa dalam semua masyarakat yang ada, terdapat dua macam kelas, yaitu kelompok orang yang mempunyai kekuatan atau kelas yang berkuasa, dan kelompok orang yang tidak mempunyai kekuasaan atau kelas-kelas yang dikuasai. Atau dengan kata lain, dua kelas itu disebut sebagai kelas atas dan kelas bawah. *“Classes are constituted by the relationship of individuals to the ownership of private property in the means of production. This yields a model of class relations which is basically dichotomous (since some own and other do not, some work and other live off the fruits of those who labour): all class societies are built around a primary line of division between two antagonistic classes, one dominant and the other subordinate.”*⁴

Untuk memahami kelas atas dan kelas bawah ini kita harus memperhatikan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat kapitalis dulu. Dalam masyarakat kapitalis ada tiga macam kelas, yaitu yang pertama adalah kaum buruh (mereka yang hidup dari upah), kedua kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan terakhir para tuan tanah (hidup dari hasil sewa tanah). Bagaimanapun, dalam pendapat Marx mengenai analisis keterasingan, tanah itu tidak dibicarakan dan pada akhirnya dalam masyarakat kapitalisme, para tuan tanah itu akan menjadi sama dengan para pemilik modal.

Kita bertolak dari analisis keterasingan. Keterasingan itu terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas para majikan. Kelas para majikan ini yang memiliki alat-alat kerja seperti pabrik, mesin dan tanah. Bagi kelas buruh, mereka melakukan pekerjaan tetapi mereka itu tidak mempunyai sarana dan tempat, maka mereka terpaksa menjual tenaga mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil mereka bukan milik mereka sendiri tetapi dimiliki oleh pemilik pabrik atau pemilik alat produksi.

Dalam sistem produksi kapitalisme, dua kelas ini (kelas buruh dan kelas pemilik modal) saling berhadapan. Kedua kelas ini saling membutuhkan karena kaum buruh akan mendapat pekerjaan kalau pemilik membuka pabrik atau tempat kerja untuk mereka. Sedangkan kaum majikan hanya mendapatkan untung dari pabrik dan mesin kalau kaum buruh berkerja. Bagaimanapun, saling ketergantungan mereka itu tidak seimbang. Kaum buruh tidak akan *survive* atau hidup kalau mereka tidak berkerja. Tetapi pemilik pabrik, mesin atau pemilik tanah itu akan bertahan hidup walaupun mereka tidak menjalankan pabrik mereka. Oleh karena itu, kaum kelas pemilik adalah kelas yang kuat sedangkan kelas bawah atau para pekerja merupakan kelas yang lemah. Dan dalam hubungan sistem produksi kapitalis ini, pihak yang mempunyai kekuasaan adalah pemilik modal, dan yang dikuasai adalah

kelas buruh. Yang menjadi ciri khas masyarakat kapitalis adalah adanya kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah. *“The worker is related to the product of his labour as to an alien object, for it clear on this presupposition that the more the worker expends himself in work the more powerful becomes the world of object which he creates in face of himself, the poorer he becomes in his inner life, and the less he belongs to himself....the alienation of the work in his product means not only that his labour becomes an object, assumes an external existence, but that it exists independently. Outside himself, and alien to him, and that it stands opposed to him as an autonomous power.”*⁵

Keuntungan kelas atas adalah bahwa mereka itu tidak perlu bekerja sendiri, mereka dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Sedangkan kaum buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Pekerjaan yang melebihi waktu yang diperlukan buruh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan keuntungan si pemilik. Dengan alasan itu hubungan antara kedua macam kelas ini pada hakikatnya adalah hubungan eksploitasi. Pemilik modal, si kapitalis, secara hakikat adalah seorang penghisap tenaga kerja orang lain dan kaum buruh adalah orang yang terhisap.

INDIVIDU, KEPENTINGAN KELAS DAN REVOLUSI

Kita harus memperhatikan bahwa, menurut pendapat Marx, pertentangan antara mereka bukan karena alasan sikap hati atau moralitas mereka masing-masing. Pertentangan antara mereka bukan karena mereka bersikap tidak sesuai atau negatif satu sama lain. Bukan karena kaum buruh merasa iri kepada kaum majikan, dan di sisi lain bukan karena majikan egois atau merendahkan mereka, melainkan kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingan dan kepentingannya ditentukan oleh situasi-situasi yang obyektif.

Pada kelas majikan, hal itu berarti bahwa mereka berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Mereka harus berusaha mencari cara untuk mendapat keuntungan sebanyak mungkin dengan cara apa pun. Yang menarik adalah bukan karena alasan bahwa mereka secara pribadi itu rakus atau asosial, bukan karena mereka merasa tidak pernah cukup tetapi dengan alasan bahwa hanya dengan mencapai laba mereka akan dapat mempertahankan diri dalam persaingan di ***pasar bebas***. Dan, karena itu, setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin.

Sedangkan pada kaum buruh, situasi dan kepentingan mereka berkebalikan dengan kaum majikan. Kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak mungkin, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan dengan demikian untuk mengambil alih pabrik tempat mereka berkerja dari tangan kelas pemilik. Secara obyektif tampak bahwa kepentingan kedua kelas itu selalu bertentangan dan dua-duanya harus berjalan bersama dalam sistem ini. Tampak bahwa hubungan kerja dalam sistem produksi

kapitalis antara kelas atas dan kelas bawah itu, dalam perspektif Karl Marx, tidak stabil.

Ada beberapa unsur yang harus kita perhatikan mengenai pendapat Marx ini. Pertama adalah bahwa tampak betapa besar peran segi struktural dibandingkan segi kebebasan dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan majikan bersifat obyektif karena berdasarkan kepentingan obyektif yang ditentukan oleh kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi.

Yang kedua adalah bahwa sikap dasar mereka masing-masing terhadap kepentingan kelasnya berbeda. Ini muncul karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara obyektif bertentangan. Oleh karena itu, Marx menemukan bahwa mereka itu akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial atau masyarakat di mana mereka berada. Kelas atas mengambil sikap konservatif, dan tidak menentang perubahan apapun karena suatu perubahan akan mereduksi laba mereka. Sedangkan kelas bawah mengambil sikap progresif dan revolusioner. Melalui revolusi mereka (kelas bawah) akan mendapat manfaat hidup lebih tinggi.

Kelas atas sudah berkuasa, hidup dari perkerjaan kaum buruh, oleh karena itu, mereka berkepentingan untuk mempertahankan status mereka. Mereka menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Sebaliknya, kaum buruh mengambil kepentingan terhadap perubahan. Bagi mereka setiap perubahan akan menyebabkan kemajuan mereka. Dalam sistem ekonomi itu mereka mengalami penindasan dari kelompok kelas atas. Maka, bagi mereka perubahan itu sangat penting karena perubahan merupakan kemajuan dan kebebasan mereka. Marx menulis dalam buku *Manifesto Komunis* yang berbunyi sebagai berikut “proletariat paling-paling dapat kehilangan belenggu-belenggunya. Kepentingan obyektif terakhir kelas-kelas bawah adalah pembangkangan terhadap kekuatan kelas atas.”⁶ Maka meskipun dalam proses pekerjaan kaum buruh dan kaum majikan tergantung satu sama lain, majikan memerlukan pekerjaan buruh dan buruh tidak dapat bekerja kecuali disediakan tempat kerja. Tetapi kepentingan bersama itu tidak menarik ke arah yang sama.

Ketiga, dengan demikian jelas bagi Marx bahwa setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Begitu kepentingan kelas buruh yang penindas mesti dilawan dan digulingkan apabila kelas bawah bertambah kuat. Kepentingannya akan mengalahkan kepentingan kelas atas. Sebaliknya kelas atas berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan, karena perubahan itu niscaya mengakhiri perannya sebagai kelas atas. Oleh karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi. Marxisme yakin bahwa semua reformasi dan usaha perdamaian akan mengerem perjuangan kelas bawah dalam membebaskan diri.

NEGARA KELAS

Marx mempunyai pendapat bahwa semua sistem ekonomi ditandai oleh keadaan kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Kelas-kelas ini merupakan penyebab atas sistem ekonomi. Dan dalam sistem ekonomi sendiri, penguasa struktur bidang ekonomi berhubungan dengan bidang politik. Ini berarti bahwa sistem ekonomi yang mengkondisikan kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah itu justru mempengaruhi persoalan negara. Pengaruh kedua kelas tersebut cukup besar karena dalam sebuah negara ada dua macam kelas ini dan kita mengetahui bahwa hubungan antara dua kelas ini tidak sejalan dan saling bertentangan. Jadi, salah satu pokok penting bagi Marx adalah negara itu adalah negara kelas. Karena baik secara langsung maupun secara tidak langsung negara dikuasai oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi, yaitu kelas atas atau kelompok pemilik yang mempunyai kekuasaan atas kelompok pekerja atau kelompok bawah. *“The worker’s labour is alien to the worker because it belongs to the Capitalist. In return for the worker’s labour Capitalist pays a wage – a wage that competition keep at a subsistence level. Yet the worker must continue to labor in order to survive”*⁷

Dengan alasan hubungan atau kepentingan akan kedua kelas yang telah kita pahami, bagi Marx, negara itu bukan sistem yang berfungsi atas masyarakat atau mempunyai kekuatan yang tinggi atas masyarakat melainkan sistem negara adalah sebuah alat bagi kelas atas. Dan sistem negara ini adalah sarana kekuasaan kelas atas terhadap kelas bawah. Oleh karena itu, sistem negara tidak netral, tidak untuk perbaikan umum. “Negara bukan lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka”.⁸

Negara itu adalah sistem yang tidak adil bagi kebaikan masyarakat umum. Negara melayani kelas atas dan menindas kelas bawah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Negara itu tidak mengusahakan kesejahteraan umum tetapi hanyalah kesejahteraan bagi kelas atas. Marx mengambil pendapat Friedrich Engels yang mengatakan bahwa “Negara...bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa”.⁹ Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sistem negara itu tujuannya adalah untuk menguntungkan dan berbuat kebaikan bagi kelas atas atau penguasa masyarakat. Walaupun demikian, hal lain yang bisa dikatakan adalah bahwa yang dibuat oleh negara itu untuk seluruh masyarakat, contohnya adalah pembangunan jalan atau sarana transportasi, menyelenggarakan pesokolahan umum, dan melindungi masyarakat terhadap kriminal. Tetapi tindakan ini pun demi kepentingan kelas atas, karena kelas atas pun tidak dapat bertahan hidup apabila kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan.

Kenyataan menunjukkan bahwa sistem negara itu lemah dan tidak adil. Negara itu mendukung para penindas sedangkan orang kecil menjadi korban. Bisa dilihat di mana-mana bawah pencuri kecil sering diberi hukuman berat daripada para koruptor kelas kakap yang selalu mencari cara untuk keluar atau melepaskan dari

hukum yang dibuat oleh negara. Penjara-penjara menjadi tempat untuk menghukum orang kecil dengan persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang mempunyai kekuatan besar. Walaupun demikian, dalam kenyataannya hal itu tidak berarti bahwa orang kecil itu lebih buruk daripada kelas atas, melainkan dapat dikatakan bahwa hukum-hukum negara itu mendukung kelompok penguasa. Kita juga secara jelas mengetahui dan menyaksikan bahwa orang kecil itu selalu kalah. Negara adalah negara hukum yang dianggap adil, tetapi hukum itu selalu menguntungkan kelas atas. Dengan fenomena tersebut, menurut Marx negara itu termasuk lawan, bukan kawan, bagi kelas bawah atau orang kecil. Kelas bawah tidak mendapatkan keadilan dan harapan karena justru negara yang dianggap adil itu hanyalah wakil kelas-kelas atas yang menghisap tenaga kerja orang kecil. Negara pada hakikatnya adalah sarana untuk kebaikan dan kepentingan kelompok kelas atas.

IDEOLOGI

“Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi”.¹⁰ Salah satu sumbangan teori Marx adalah kritik terhadap ideologi. Dalam analisis struktur kekuasaan dalam masyarakat, Marx memberikan contoh pendekatan ideologi melalui negara, yaitu adanya klaim dari negara bahwa negara bertujuan untuk mewujudkan kepentingan umum, padahal negara melayani kepentingan kelas berkuasa. Begitu pula, tuntutan untuk taat pada hukum dianggap ideologi, karena tuntutan dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum melayani kepentingan kelas atas. Orang kecil sulit memanfaatkan hukum.

Kapitalisme membenarkan diri dengan dua pertimbangan. Pertama, dengan mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomi yang tidak mengenal privilese. Ia memperlakukan setiap orang secara sama. Tetapi kapitalisme mengabaikan kenyataan bahwa, karena anggota masyarakat yang tidak sama kekuatannya, kesamaan formal tidak dapat dibenarkan oleh mereka yang lemah. Apabila yang kuat dan yang lemah sama bebasnya itu berarti bahwa yang kuat selalu akan mendahului yang lemah. Kelas buruh memang bebas untuk memilih pekerjaan atau tidak tetapi tanpa kerja mereka tidak bisa *survive*, maka mereka harus berkerja. Inilah yang disebut sebagai “terpaksa dengan bebas”¹¹.

Agumen kedua ada dalam karya Marx: *Das Kapital*. Marx menunjukkan bahwa secara formal, kapitalisme menjaga keadilan karena ia membayar upah yang cukup agar tenaga kerja yang dihabiskan dalam pekerjaan bagi sang kapitalis dapat dikembalikan. Menurut Marx, prinsip kapitalisme adalah pertukaran nilai yang sama tetapi keadilan itu miring, karena menutupi nilai lebih pekerjaan buruh yang dicaplok oleh kapitalis.¹²

Kritik Marx mengenai ideologi lebih luas lagi, selain kritik atas sistem kapitalisme. Bagi Marx, agama adalah candu rakyat. Agama memberikan kepuasan tetapi kepuasan itu semu karena tidak mengubah situasi mereka yang beragama. Agama adalah ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama berjanji untuk kebaikan dan kebahagiaan tetapi orang yang beragama menerima penghisap yang dideritanya. Sama saja dengan nilai-nilai agama sebagai pandangan moral masyarakat, nilai-nilai budaya, filsafat, dan seni, yang semuanya melayani dan menunjang kepentingan kelas atas.

Marx memperhatikan ideologi dalam arti bukan sebagai sarana yang dipakai oleh kelas-kelas atas untuk menipu. Ideologi betul-betul dipercaya oleh seluruh masyarakat dengan polos. Karena itu dia begitu kuat. Si kapitalis secara subyektif jujur apabila ia yakin bahwa siapa saja yang dengan setia memenuhi kewajibannya masing-masing juga telah memenuhi kehendak Tuhan. Tetapi mengapa agama dan sebagainya selalu dan pada dirinya menguntungkan kelas-kelas atas? Jawaban dari Marx adalah karena “pemikiran kelas yang berkuasa di setiap zaman merupakan pikiran yang berkuasa, artinya, kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus merupakan kekuatan spiritual masyarakat”.¹⁴

SEJARAH

Marx berpendapat bahwa yang menentukan jalan sejarah bukan individu-individu manusia tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial masing-masing memperjuangkan kepentingan mereka. Kepentingan mereka masing-masing yang ditentukan secara obyektif dan kedekatan kelas masing-masing dalam proses produksi. Pada hakikatnya kelas atas tentu selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah sebaliknya berkepentingan untuk mengubah situasi di mana mereka tertindas.

Menurut Marx, tidak tepat kalau sejarah dipandang sebagai hasil tindakan raja-raja dan orang-orang besar lainnya. “Semua tabrakan sejarah, menurut pandangan kami, berasal dari pertentangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan sosial”.¹⁵ Penulisan sejarah yang tepat tidaklah mungkin kecuali difokuskan pada struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Apabila ingin memahami sebuah masyarakat secara lebih tepat, kita harus mulai dengan analisis terhadap kelas-kelas sosial terpenting yang ada di dalamnya. Kelas-kelas sosial terpenting dalam sebuah masyarakat harus diteliti lebih dulu melalui analisis kelas yang empiris.

BEBERAPA PERTANYAAN KRITIS

Perspektif Marx atas kelas-kelas sosial sangat penting dan berguna dalam ilmu-ilmu sosial dan politik. Analisis kelas sosial itu memperkaya kemampuan kita untuk melihat dan mengerti dinamika yang ada dalam perubahan sosial. Penyebab

perubahan masyarakat adalah struktur kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Pemahaman yang benar dan terpercaya mengenai sejarah sebuah perubahan sosial tidak pernah terlepas dari pemahaman mengenai struktur dan teori kelas-kelas yang terwujud dalam masyarakat. Jadi kiranya pendapat Marx berfokus kepada kepentingan kelas-kelas sosial ini.

Walaupun kelas-kelas sosial itu membuka pengertian baru kepada masyarakat dan hasilnya banyak mengikuti pendapatnya, tetapi, dalam buku *“Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme”* ditunjukkan bahwa ada beberapa pertanyaan kritis yang muncul mengenai pendapat Marx.

Pertanyaan kritis yang pertama adalah apakah hanya kelas-kelas sosial-ekonomi itu yang menjadi sebab perubahan sosial dan apakah afiliasi ideologis atau agama tidak dapat mempersatukan sekelompok orang meskipun terdiri dari pelbagai kelas sosial. Barangkali tidak begitu tepat pendapat Marx ini karena ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa tidak hanya kelas sosial yang menjadi sebab perubahan sosial melainkan pihak agama juga menjadi sebab.

Pertanyaan kritis yang kedua mengenai Marx adalah bahwa tidak mungkin individu-individu yang mengubah masyarakat. Apakah peran individu dan pemimpin kuat dalam sejarah tidak terlalu diremehkan? Apakah Adolf Hitler sebuah keniscayaan?¹⁶ Dalam sejarah di negara Thailand, kekuatan Raja Thai beberapa kali merupakan sebab perubahan yang besar karena masyarakat Thai sangat taat dan percaya kepada raja sebagai dewa. Soal ini juga menunjukkan bahwa pendapat Marx tidak tepat.

Manusia berdimensi banyak, dalam pemikiran Marx direduksikan menjadi “uni-dimensional”. “Tidak ada individu –individu”, kata Marx “hanya eksponen-eksponen”. Manusia itu itu eksponen dari proses-proses sosial-ekonomis. Apakah benar? Manusia hidup dengan banyak pertanyaan yang sama sekali tidak dapat dijawab hanya oleh suatu teori atau tindakan sosial-ekonomis. Hubungan materi dan jiwa, individu dan masyarakat, kebebasan dan keperluan, misteri kematian, pertanyaan-pertanyaan kultural, religius, psikologis dan seterusnya sama sekali tidak dijelaskan oleh pendekatan Marx.¹⁷

Pertanyaan ketiga, apakah betul bahwa pertentangan antara kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah sedemikian tidak terdamaikan sehingga perubahan sosial hanya mungkin dalam revolusi? Apakah perbaikan sosial yang sungguh-sungguh tidak dapat dicapai tanpa revolusi, jadi tanpa penggulingan struktur kekuasaan yang ada?

Pertanyaan keempat menyangkut negara kelas, sebetulnya ada dua pertanyaan, yaitu: pertama, apakah benar bahwa struktur kekuasaan politik selalu mencerminkan struktur kekuasaan ekonomi? Yang kedua adalah apakah negara selalu mesti merupakan negara kelas? Jadi, apakah negara selalu sekadar alat dalam tangan kelas-kelas atas? Hal ini tidak dapat disangkal bahwa tanda-tanda negara kelas ditemukan di segala zaman dan di seluruh bumi. Yang jelas sistem pemerintahan demokrasi belum dilaksanakan pada zaman Marx. Barangkali benar juga bahwa

setiap negara yang tidak demokratis merupakan negara kelas. Dalam demokrasi, situasi sangat berbeda karena kelas-kelas terpenting dalam masyarakat dapat diwakili oleh partai-partai politik. Tidak mungkin negara dikuasai oleh elite dari salah satu kelas saja.¹⁸

Pertanyaan kelima, apakah benar bahwa agama, moralitas masyarakat, filsafat, nilai-nilai budaya dan sebagainya tidak lebih dari legitimasi ideologis struktur kekuasaan yang ada? Pendapat Marx bahwa manusia cenderung merasionalisasikan kepentingan-kepentingan egoisnya sebagai nilai universal perlu disambut baik. Agama kadang-kadang disalahgunakan secara ideologis, sulit disangkal. Tetapi apakah nilai-nilai budaya, moralitas, dan agama tidak lebih daripada itu? Marx salah paham bahwa cara manusia berpikir dipengaruhi oleh kepentingan. Dia tidak melihat bahwa cara manusia berpikir juga dipengaruhi oleh cita-cita, keyakinan.¹⁹

Pertanyaan-pertanyaan demikian menunjukkan bahwa Marx selalu terpusat pada bidang sosial-ekonomi dan kelas-kelas sosial dan kurang memperhatikan pihak yang lain. Sebagaimana dikritik oleh Harry Hamersma bahwa “meskipun Marx adalah seorang pemikir yang penting, ia mendekati banyak soal secara berat sebelah, hanya dalam perspektif sosial-ekonomis”²⁰

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Thailand.

¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 111.

² James Farganis, *Reading in social theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 1976), 31.

³ James Farganis, *Reading in social theory:...*, 31.

⁴ Anthony Giddens, “*Marx’s theory of Social Class and Class Structure*”, <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99>.

⁵ Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV: Nineteenth-Century Philosophy*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1996), 302-303.

⁶ Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV:...*, 302-303.

⁷ Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV:...*, 300.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 120.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 120.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-124.

¹⁶ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 73.

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 132-133.

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 133.

¹⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh...*, 73.

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, Forrest E. 1996. *Philosophic Classics Volume IV: Nineteenth-Century Philosophy*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Farganis, James. 1976. *Reading in social theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hamersma, Harry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet:

- Giddens, Anthony. *Marx's theory of Social Class and Class Structure*, <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99>, diakses pada 20 November 2010.